

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di SMKN 28 Jakarta mengenai hubungan pola asuh orang tua dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan Model 5 Faktor Kepribadian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Karakteristik responden menunjukkan bahwa remaja yang menjadi partisipan penelitian berada pada rentang usia 15-18 tahun dengan proporsi jenis kelamin yang relatif seimbang. Latar belakang keluarga dan kebiasaan penggunaan media sosial responden menunjukkan keberagaman yang mencerminkan kondisi remaja SMK di lingkungan perkotaan.
- b. Pola asuh orang tua yang diterima oleh remaja di SMKN 28 Jakarta didominasi oleh pola asuh demokratis, yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta pengawasan yang tetap disertai dengan batasan yang jelas.
- c. Tekanan teman sebaya pada setiap dimensinya juga menunjukkan hubungan dengan beberapa dimensi kepribadian remaja, yang menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya berperan dalam pembentukan karakter remaja, meskipun tidak bersifat menyeluruh pada seluruh dimensi kepribadian.
- d. Kepribadian remaja berdasarkan Model 5 Faktor Kepribadian menunjukkan keragaman pada setiap dimensinya, yaitu *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap remaja memiliki karakteristik kepribadian yang unik.
- e. Pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan beberapa dimensi kepribadian remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua tetap penting dalam membentuk sikap dan karakter anak, meskipun tidak seluruh aspek kepribadian dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh yang diterapkan.

- f. Tekanan teman sebaya juga berhubungan dengan beberapa dimensi kepribadian remaja. Lingkungan pertemanan memberikan pengaruh yang nyata terhadap cara remaja bersikap, berperilaku, dan mengelola emosi, meskipun pengaruh tersebut tidak selalu muncul pada semua dimensi kepribadian.

V.2 Saran

a. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat lebih mengenal dan memahami diri sendiri melalui evaluasi diri secara berkala serta terbuka berdiskusi dengan guru BK, konselor, atau orang tua agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sosial dan akademik. Remaja juga disarankan untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan menyikapi tekanan teman sebaya secara positif. Dalam penggunaan media sosial, remaja diharapkan lebih bijak mengatur waktu pemakaian dengan membatasi durasi harian sekitar 2–3 jam dalam sehari agar tidak mengganggu kesehatan psikososial, aktivitas belajar, maupun interaksi sosial. Remaja juga diharapkan membangun pertemanan yang saling mendukung, menjaga komunikasi dengan orang tua, serta tidak ragu mencari bantuan dari pihak yang dipercaya apabila menghadapi permasalahan psikososial.

b. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk berperan aktif dalam mendukung perkembangan kepribadian remaja melalui penciptaan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan pendidikan karakter, penegakan aturan sekolah terhadap perilaku perundungan, serta peningkatan pengawasan guru untuk menciptakan iklim sosial yang sehat. Sekolah juga dapat mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan positif, seperti ekstrakurikuler dan kerja sama antarsiswa, guna memperkuat interaksi sosial dan mengurangi pengaruh negatif tekanan teman sebaya. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi rutin atau

kegiatan parenting education perlu ditingkatkan agar pembinaan di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah.

c. Bagi Perawat Komunitas

Perawat komunitas diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya *promotif* dan *preventif* terkait kesehatan mental dan perkembangan psikososial remaja. Perawat komunitas dapat memberikan edukasi kesehatan jiwa remaja mengenai pengelolaan emosi, pembentukan kepribadian yang sehat, serta cara menghadapi tekanan teman sebaya. Selain itu, perawat komunitas dapat menginisiasi kegiatan kelompok sebaya (*peer group*) atau konseling kelompok yang melibatkan remaja, orang tua, dan sekolah untuk memperkuat dukungan sosial. Kerja sama lintas sektor dengan pihak sekolah dan masyarakat juga diperlukan dalam menyusun program kesehatan remaja yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan remaja SMK.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran faktor-faktor lain di luar pola asuh orang tua, seperti tekanan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan paparan media sosial, yang dalam penelitian ini belum dikaji secara mendalam. Saran ini didasarkan pada hasil pembahasan dan keterbatasan penelitian yang menunjukkan bahwa pada fase remaja akhir, pengaruh pola asuh orang tua terhadap *Big Five Personality* atau Model Lima Faktor Kepribadian cenderung menurun, sementara pengaruh lingkungan sosial dan interaksi sebaya menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor tersebut sebagai variabel mediator atau moderator dalam hubungan antara pola asuh orang tua dan kepribadian remaja. Selain itu, konteks pendidikan vokasional pada siswa SMK yang menghadapi tuntutan kesiapan kerja, pengalaman praktik industri, serta adaptasi sosial-profesional yang lebih dini dibandingkan siswa SMA juga perlu diperhatikan sebagai faktor kontekstual untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kepribadian remaja.